

**SIKAP WANITA MUSLIM KAUMAN: KAJIAN PERANAN AISYIYAH
DALAM KEBANGKITAN WANITA DI YOGYAKARTA
PADA TAHUN 1914-1928**

*THE ATTITUDE OF MUSLIM WOMEN:
THE STUDY OF AISYIYAH'S ROLE IN THE WOMEN RESURRECTION
IN YOGYAKARTA, 1914-1928*

Seniwati¹, Tuti Dwi Lestari²

¹Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga
Jalan Lingkar Selatan Salatiga Km. 2, Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga

²Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman

Pos-el: seniwa1903@gmail.com

Kontak: 0831-4940-7239

Diterima: 04 September 2019; Direvisi: 12 Oktober 2019; Disetujui: 29 November 2019

ABSTRACT

The birth of Aisyiyah as an organization of Muslim women is a form of Islamic renewal in changing the paradigm of women who only take care of the household. The advanced Islamic view introduced by Aisyiyah women has changed the view of women. At the beginning of the establishment of Aisyiyah, women were encouraged to actively go out and preach as well as men. The view changes began to be practiced to provide equal rights, obligations and roles for women. This study uses qualitative analysis techniques, which analysis based on the causal relationship of historical phenomena in particular of time and place. The results show that Aisyiyah has opened new broader horizons for women to be able to play a role in society and get rid of traditional barriers that prevent the women. As a mass organization, aspects of Aisyiyah are in the fields of education, religion, social-society, and womanhood. Through these four aspects, Aisyiyah organizes various activities in the community and is always responsive to the demands that grow and develop in the community. Aisyiyah's gait on a national scale as one of the founders and participants of the First Indonesian Women's Congress in Ndalem Jayadipuran on 28 December 1928 is an evidence of high sensitivity to the large role of women in society.

Keywords: *Aisyiyah, resurrection, women, organization.*

ABSTRAK

Kelahiran Aisyiyah sebagai organisasi wanita muslim merupakan suatu bentuk pembaruan Islam dalam mengubah paradigma wanita yang hanya mengurus rumah tangga. Pandangan Islam berkemajuan yang diperkenalkan oleh para wanita Aisyiyah telah mengubah pandangan tentang wanita. Pada awal berdirinya Aisyiyah, para wanita didorong untuk aktif keluar dan berdakwah sebagaimana halnya laki-laki. Perubahan pandangan itu mulai diamalkan untuk memberikan hak, kewajiban, dan peran yang sama bagi kaum wanita. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyiyah telah membuka cakrawala baru yang lebih luas bagi para wanita untuk dapat berperan di dalam masyarakat dan menyingkirkan sekat-sekat tradisional yang menghambat wanita untuk maju. Selaku organisasi massa, aspek gerak Aisyiyah adalah bidang pendidikan, keagamaan, sosial-kemasyarakatan, dan kewanitaan. Melalui empat aspek tersebut, Aisyiyah menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam masyarakat dan senantiasa tanggap kepada tuntutan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kiprah Aisyiyah yang berskala nasional sebagai salah satu pendiri dan peserta Kongres Wanita Indonesia Pertama di Ndalem

Jayadipuran pada tanggal 28 Desember 1928 menjadi bukti kepekaan yang tinggi terhadap besarnya peran wanita di dalam masyarakat.

Kata kunci: Aisyiyah, kebangkitan, wanita, organisasi.

PENDAHULUAN

Pergerakan wanita tumbuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan kesadaran nasionalisme (Ro'fah, 2016:28). Di sisi lain, peranan organisasi wanita sebagai sebuah kekuatan dari kaumnya sendiri untuk melakukan gerakan sosial salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan (Soewondo, 1984:4). Analisis ini sejalan dengan pendapat Kindervatter yang memandang bahwa pemberdayaan merupakan proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan pendidikan (Anwar, 2007:77). Setapak demi setapak mereka memperjuangkan kemajuan untuk mengembangkan bakat dan aspirasinya. Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai perkumpulan pada waktu itu, baik yang berdiri sendiri maupun sebagai *underbow*. Organisasi-organisasi wanita itu antara lain Wanita Oetama (kemudian menjadi Sarekat Perempuan Islam Indonesia), Wanita Taman Siswa, Wanita Katolik Mataram, Wanita Moeljo, dan Nahdlatul Ulama (Hayati, 1985:2).

Kesadaran berorganisasi tersebut turut diikuti pula oleh wanita-wanita muslim. Gerakan-gerakan wanita muslim itu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan sebuah proses bertahap yang mengalami dialektika dengan zamannya (Hayati, 1985:13). Salah satu organisasi wanita yang gigih memajukan pendidikan bagi kalangan wanita muslim adalah Aisyiyah. Organisasi yang didirikan oleh wanita-wanita di Kauman¹ ini

¹ Nama "Kauman" berasal dari kata *qoummuddin* yang berarti "ulama penegak agama Islam". Nama Kampung Kauman juga terdapat di daerah-daerah lain di luar Kota Yogyakarta, yaitu: Demak, Semarang, Surakarta, Malang, Padangpanjang, dan sebagainya. Di

awalnya merupakan sebuah organisasi yang berdiri sendiri, meskipun akar berdirinya tidak dapat dilepaskan kaitannya dari akar sejarah Muhammadiyah. Semangat berdirinya Muhammadiyah telah mengilhami hampir seluruh ortom yang ada di Muhammadiyah, termasuk Aisyiyah (Nashir, dkk, 2010:121). Hayati mensinyalir bahwa Aisyiyah telah menjadi sebuah gerakan massa wanita yang memberikan sumbangan bagi pencerahan bangsa sepanjang sejarahnya (Hayati, 1985:2). Dalam sejarah dan peta gerakan wanita di Indonesia, Aisyiyah menempati posisi yang istimewa dikarenakan Aisyiyah merupakan organisasi sosial-keagamaan tertua yang sampai sekarang masih aktif dan berkembang menjadi gerakan wanita modern dengan karakter sosial religiusnya yang kuat (Darban, dkk, 2010:17).

Memasuki tahun 1920-an, gerakan kebangsaan semakin meningkat aktivitasnya. Dari waktu ke waktu, gerakan wanita mengusung wacana yang semakin kompleks dan meluas. Hal inilah yang juga menyebabkan semakin banyaknya bermunculan organisasi wanita. Dengan semakin banyaknya organisasi wanita, berkembang pula keinginan untuk berfusi, berkolaborasi, dan berkoalisi dalam berorganisasi. Titik balik perjuangan wanita terjadi pada tahun 1928 ketika diselenggarakannya Kongres Wanita Pertama di Yogyakarta,² yang selanjutnya disepakati sebagai sebuah kegiatan tahunan (Darban, dkk,

kota Yogyakarta, Kauman berasal dari kata *pakauman* yang berarti "tanah tempat tinggal para kaum". *Pakauman* sendiri letaknya selalu berdekatan dengan Masjid Jami (Masjid Agung). Nama *pakauman* itulah yang kemudian berkembang menjadi nama Kauman. Lihat: G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), hlm. 65.

² Kongres ini berlangsung di Pendopo Ndalem Jayadipuran. Bangunan ini sekarang digunakan oleh kantor BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso No. 139, Yogyakarta.

2010:17). Tujuan diadakannya Kongres Wanita Pertama ini adalah untuk mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan wanita Indonesia.

Dengan keikutsertaan Aisyiyah dalam kongres tersebut, secara langsung Aisyiyah mendapatkan teman berjuang dari berbagai macam organisasi (PP. Aisyiyah, 1990:77). Selain itu, Aisyiyah juga telah menampilkan utusannya dalam Kongres Wanita Pertama tersebut, yaitu Siti Munjiyah dan Siti Hayinah Mawardi. Pada acara penyampaian pidato, Siti Munjiyah memberikan pandangan mengenai derajat wanita, sedangkan Siti Hayinah Mawardi mengemukakan pendapat tentang persatuan manusia. Tampilnya Aisyiyah dalam forum tersebut turut memengaruhi perkembangan organisasi ini di kemudian hari. Usul dari wakil Aisyiyah itu sangat penting bagi kemajuan kaum wanita umumnya dan wanita Islam khususnya.

Artikel ini akan memberikan fokus penjelasan pada partisipasi dan kontribusi Aisyiyah dalam kebangkitan wanita di Yogyakarta. Penelitian mengenai sejarah gerakan wanita merupakan sesuatu yang penting untuk tidak sekedar mengingat jasa-jasa wanita saja, tetapi juga sebagai pengimbang wacana moral dari perspektif laki-laki dan wanita. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggeser dominasi penelitian sejarah yang bercorak *androcentris* (berpusat pada peran laki-laki) menuju rekonstruksi sejarah yang *androgynous* (melibatkan laki-laki dan wanita), khususnya pada masa pergerakan nasional (Kuntowijoyo, 2003:128).

Adapun berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu bagaimana keadaan dan sikap hidup wanita muslim Kauman pada awal abad ke-20 bagaimana operasional dan gerak langkah organisasi Aisyiyah setelah diresmikan berdiri?, dan bagaimanakan bentuk partisipasi dan kontribusi Aisyiyah dalam kebangkitan wanita di Yogyakarta?

Terkait pustaka, salah satu kajian mengenai amal usaha dan perjuangan Aisyiyah adalah buku karya Suratmin (1990) berjudul

Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya yang diterbitkan oleh PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi serta buku yang disusun oleh Haedar Nashir dan tim penyusun profil Muhammadiyah (2010) berjudul *Profil 1 Abad Muhammadiyah*. Kedua buku tersebut menyebutkan bahwa Aisyiyah merupakan pencetus pendidikan yang baik. Sejak awal pendiriannya, gerak langkah Aisyiyah yang berasaskan Islam pun terus dikembangkan dan diperluas. Pada tahun 1919 (dua tahun setelah berdiri), Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama *Frobelschool*. TK ini merupakan sekolah pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia.

Pustaka lain yang dipakai sebagai kajian untuk mengetahui peranan Aisyiyah dalam pergerakan wanita adalah buku terbitan PP. Aisyiyah (1990) yang berjudul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah* dan hasil penelitian Ahmad Adaby Darban bersama dengan peneliti lain (2010) berjudul *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Secara umum, kedua buku tersebut menyajikan penjelasan mengenai fase pertumbuhan dan perkembangan Aisyiyah. Aisyiyah didirikan setelah K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Dia menyadari perlunya penyelenggaraan sejumlah kursus agama bagi para wanita. Dengan motif geraknya, Aisyiyah membawa para anggotanya sadar berorganisasi untuk mencapai tujuan yang mulia. Organisasi ini sejalan dengan ide yang dirintis oleh R.A. Kartini, yaitu memajukan wanita Indonesia.

Adapun studi kepustakaan untuk mengkaji riwayat hidup dan perjuangan utusan Aisyiyah dalam Kongres Wanita Pertama (Siti Munjiyah dan Siti Hayinah Mawardi) digunakan buku yang ditulis oleh Suratmin dan peneliti lain (1991) berjudul *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Penulisan biografi nasional tokoh-tokoh wanita itu juga dimaksudkan untuk membangkitkan harga diri yang tinggi bagi para wanita. Salah satu usaha

Siti Munjiyah dalam deretan pimpinan kongres yang mewakili Aisyiyah adalah memasukkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam kongres tersebut, Siti Hayinah Mawardi pun sempat menjadi pembicara dengan makalahnya yang berjudul “Persatuan Manusia”.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo, 1995:89). Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas, yaitu peranan Aisyiyah dalam kebangkitan wanita di Yogyakarta. Adapun pengumpulan data berupa studi kepustakaan dilakukan di Badan Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Yogyakarta, Perpustakaan PP. Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan PP. Aisyiyah Yogyakarta, dan Perpustakaan Masjid Agung Yogyakarta. Sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan bahan-bahan dalam penyusunan historiografi. Adapun tujuan dari heuristik adalah agar kerangka pemahaman dari sumber-sumber yang relevan dengan bahasan dapat disusun dan digunakan secara jelas dan akurat. Sumber-sumber tersebut berupa arsip, artikel, buku-buku, dan skripsi yang berkaitan.

Tahap selanjutnya adalah kritik internal dan eksternal untuk melihat keaslian dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat latar belakang dari penulis-penulis buku yang dijadikan sebagai pustaka, kertas yang digunakan, jenis huruf, bahasa, ejaan, dan penerbit dari buku tersebut. Kritik internal dilakukan dengan melihat isi dari buku tersebut, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas (Kuntowijoyo, 2009:33).

Setelah melakukan kritik internal dan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan berdasarkan

fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya sekedar imajinasi semata. Untuk itulah peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, baik sekunder maupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi juga merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya (Syamsudin, 2007:121).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisis tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, sejarah analisis juga membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya. Adapun teknik yang digunakan sebagai analisis data adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan murni dengan menggunakan analisis isi yang berfungsi sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu (Hadi, 1998:9).

PEMBAHASAN

1. Usaha Pertama Wanita Muslim Kauman Berorganisasi

Kaum wanita muslim di Kauman telah aktif bergerak di bidang sosial-keagamaan sejak tahun 1914 dalam suatu perkumpulan bernama *Sopo Tresno* (Mu'arif dan Setyowati, 2014:18). Informasi mengenai *Sopo Tresno* sendiri masih terbatas. Suratmin (1990:67) menyebutkan

bahwa *Sopo Tresno* adalah buah dari advokasi pendidikan bagi buruh batik yang dicetuskan oleh Nyai Ahmad Dahlan, sedangkan Darban (2000:47-48) mengatakan bahwa perkumpulan itu berdiri dengan andil dari K.H. Sudja sebagai Ketua Bagian PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem).



Gambar 1. “*Hoofdbestuur Sopo Tresno Tahun 1919-1922*”

Sumber: *Arsip Foto Yayasan K.H. Ahmad Dahlan.*

Pembentukan *Sopo Tresno* bertepatan dengan terbitnya surat keputusan pengesahan berdirinya Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri didirikan pada tanggal 18 November 1912 di tengah proses penyatuan wilayah Nusantara, yang merupakan aktualisasi dan realisasi dari proses perkembangan pemikiran rasional terhadap Islam di Indonesia ketika itu (Sairin, 1999-103-113). Muhammadiyah mengajukan pengesahan³ sebagai badan hukum kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda pada tahun 1912, sedangkan pemerintah

³ Pengajuan K.H. Ahmad Dahlan itu bertanggal 18 November 1912 dengan nota pengantar tertanggal 20 Desember 1912. Ketetapan penanggalan lahirnya Muhammadiyah kiranya perlu dicari patokan yang jelas, apakah sekedar berdasarkan surat K.H. Ahmad Dahlan tersebut atau sebelum surat itu dibuat. Sebenarnya, Muhammadiyah secara *de facto* telah lama berdiri. Penanggalan ini amat penting apabila dikaitkan dengan persoalan transformasi berbagai perkembangan pemikiran dan sejarah pada saat itu, terlebih lagi dalam kaitannya dengan penetapan Budi Utomo sebagai organisasi sosial pertama di Indonesia. Lihat: Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990), hlm. 52.

kolonial Hindia-Belanda menyerahkan surat keputusan pengesahan tersebut pada tanggal 22 Agustus 1914 dan mulai berlaku pada tanggal 22 Januari 1915 (ANRI, *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914, No. 81*).⁴

Para wanita yang tergabung dalam *Sopo Tresno* itu antara lain Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah (Suratmin, 1990:68). Dari anak-anak wanita yang rata-rata baru berusia belasan tahun itu, *Sopo Tresno* nantinya menapakkan kaki dalam gerakan wanita di Indonesia. Anak-anak gadis ini merupakan putri-putri Muhammadiyah yang dididik untuk tidak hanya memahami pengetahuan religius saja, tetapi juga harus peduli dan mengabdikan kepada masyarakat luas. Menurut Soerato, anak-anak wanita tersebut juga telah dipersiapkan untuk menjadi para pengurus awal organisasi wanita dalam Muhammadiyah itu. Melalui pembinaan dan peningkatan pemahaman Islam, anak-anak wanita yang potensial dididik menjadi pemimpin itu diharapkan memiliki sikap hidup⁵ dan kecakapan yang turut memiliki andil dalam pembaruan pemikiran di Kauman

⁴ Proses pengesahan dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda tersebut menyimpan sesuatu yang menarik karena untuk terbitnya surat pengesahan berdirinya Muhammadiyah ini diperlukan rekomendasi dari Budi Utomo. Budi Utomo sendiri bersedia memberikan rekomendasi jika pengurus Muhammadiyah masuk menjadi anggota Budi Utomo. Lihat: Sudja, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989), hlm. 19.

⁵ Sikap hidup merupakan produk dari proses sosialisasi penyesuaian diri seseorang terhadap objek yang bersangkutan, dengan dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kesediaannya untuk bereaksi terhadap objek tersebut. Adapun para ahli psikologi sosial ada yang berpendapat bahwa sikap itu berpangkal pada pembawaan atau kepribadian. Di samping itu, sikap juga sering diidentikkan dengan keyakinan, kebiasaan, pendapat, atau konsep-konsep yang dikembangkan seseorang. Lihat: Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 97.



Gambar 2. “Para Wanita Penggerak Aisyiyah Tahun 1928” Kerudung menjadi ciri khas dari para anggota gerakan Aisyiyah di kemudian hari.

Sumber: *Arsip Foto Pimpinan Ranting Aisyiyah Kauman.*

Sopo Tresno (bahasa Jawa) berarti “siapakah yang berkasih sayang” (Sudja, 1989:39). Waktu itu, *Sopo Tresno* belum menjadi suatu organisasi, hanya gerakan pengajian saja. Pengajian ini terus berlangsung sampai *Sopo Tresno* diubah menjadi Aisyiyah (Nashir, dkk, 2010:122). Selain mengadakan pengajian, program pertama yang dilakukan oleh *Sopo Tresno* adalah mengusahakan agar setiap wanita peserta pengajian memakai kerudung (penutup kepala) dari kain sorban berwarna putih (Mul Khan, 1990:79). Perkumpulan ini lantas mengembangkan Pengajian Wal-Ashri dan Muballighin yang diselenggarakan setiap hari Senin sore.⁶

Sopo Tresno tidak hanya memberikan pencerahan melalui bekal pengetahuan saja, tetapi juga melalui pemberdayaan bekal keterampilan bagi kaum wanita (Suwarno, 2010:52). Widyastuti mengungkapkan bahwa berbagai aktivitas *Sopo Tresno* yang biasanya dimulai dari pengajian sampai dengan pembentukan amal usaha dilakukan oleh para wanita Muhammadiyah itu tanpa harus tergantung pada kelompok ataupun organisasi lain, termasuk terhadap Muhammadiyah sebagai

organisasi induknya (Wawancara: Yogyakarta, 3 September 2019). Walaupun tanpa Anggaran Dasar atau peraturan lain, organisasi yang bertugas membantu kerja PKO ini telah mengasuh beberapa orang anak yatim dan anak-anak yang tidak mampu meneruskan sekolah (Noer, 1988:90). Berdasarkan pandangan dari Djazman, hal inilah yang menjadi modal dasar penting bagi Aisyiyah, sehingga mampu memiliki dan mengelola berbagai jenis usaha layanan publik, terutama bidang kesehatan dan pendidikan.

Pengalaman aktivitas dalam *Sopo Tresno* itulah yang menumbuhkan minat para gadis-gadis Kauman untuk mendirikan organisasi wanita tersendiri di kemudian hari. Minat dan inisiatif ini turut diperkuat dengan adanya hubungan pribadi yang mudah antara anggota perkumpulan ini dengan Muhammadiyah dalam bidang sosial-agama. Oleh karena itu, K.H. Mokhtar mengadakan pertemuan di rumah kediaman K.H. Ahmad Dahlan dengan para pengurus Muhammadiyah dan anggota *Sopo Tresno* untuk memberikan nama yang kongkrit bagi perkumpulan ini. Pengurus Muhammadiyah yang hadir antara lain K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Fakhruddin, dan Ki Bagus Hadikusumo, sedangkan anggota *Sopo Tresno* yang hadir antara lain Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah (Darban, 2000:48).

Dalam pertemuan itu awalnya diusulkan nama “Fatimah”, tetapi beberapa pengurus Muhammadiyah tidak menyepakatinya. K.H. Fakhruddin lantas mengusulkan nama “Aisyiyah” yang diambil dari nama istri Nabi Muhammad saw. Nama ini dikatakan tepat karena Aisyah adalah istri nabi yang membantunya ketika berdakwah dan berperang dalam medan pertempuran (Ro’fah, 2016:34). Menurut Soeratno, dengan nama tersebut diharapkan agar organisasi Aisyiyah dapat membawa anggotanya untuk meneladani Siti Aisyiyah.

Pemilihan nama “Aisyiyah” dapat dibaca sebagai pernyataan simbolik cita-cita Muhammadiyah tentang profil wanita. Siti

⁶ Muballighin merupakan embrio dari Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) yang menjadi cikal bakal berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang didirikan pada tahun 1980-an. Lihat: Abdul Munir Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013), hlm. 8.

Aisyah dikenal cerdas, penutur hadis, dan pekerja yang mendukung ekonomi rumah tangga. Profil Siti Aisyah yang memerankan fungsi-fungsi ekonomi sejalan dengan basis anggota Aisyiyah waktu itu banyak di antaranya adalah pedagang dan buruh batik. Harapannya, profil Siti Aisyah juga menjadi profil para anggota Aisyiyah (Setyowati, 2011:15).

Setelah nama tersebut disetujui dalam pertemuan, pada tanggal 22 April 1917 diadakan upacara peresmian organisasi Aisyiyah. Upacara peresmian itu bertepatan dengan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Muhammadiyah untuk pertama kalinya (Suratmin, 1990:70). Adapun susunan pengurus Aisyiyah hasil kesepakatan dalam pembentukannya sebagai berikut:

Pelindung	: Nyai Ahmad Dahlan
Ketua	: Siti Bariyah
Sekretaris	: Siti Badilah
Bendahara	: Siti Aminah Harawi
Pembantu	: 1. H. Abdullah
	2. Fatimah Wasool
	3. Siti Dalalah
	4. Siti Wadingah
	5. Siti Dawimah
	6. Siti Busyro

2. Amal Usaha dan Sumbangan Aisyiyah Kepada Masyarakat

Aisyiyah memiliki struktur organisasi yang sama dengan Muhammadiyah, yaitu vertikal dan horizontal (Darban dan Pasha, 2002:137). Struktur organisasi Aisyiyah secara vertikal disusun bertingkat dari bawah ke atas (dari Pimpinan Ranting Aisyiyah sampai dengan PP. Aisyiyah), sedangkan struktur organisasi Aisyiyah secara horizontal terdiri atas beberapa pembagian kewajiban dan pelaksanaan kegiatan amal usaha Aisyiyah. Sebagai organisasi wanita muslim Indonesia, gerak dan kegiatan Aisyiyah merupakan jawaban atas tuntutan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat (Hayati, 1985:2). Selain mengarahkan motivasinya untuk berkiprah di dalam masyarakat, berbagai situasi

dan kondisi masyarakat pada waktu itu juga telah menampilkan manifestasi amal usaha Aisyiyah.

a. Bidang Pendidikan



Gambar 3. TK ABA Kauman merupakan TK pertama kali yang didirikan di Indonesia, yang dirintis oleh Muhammad Sangidu dan angkatan muda wanita Muhammadiyah SPW dengan nama awal *Frobelschool*.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Keterikatan para wanita muslim Kauman dalam penyelenggaraan pendidikan sudah dimulai sejak tahun 1919, dua tahun setelah kelahiran Aisyiyah, yaitu dengan memelopori pendirian *Frobelschool*. *Frobelschool* merupakan sekolah pertama kali yang didirikan oleh kaum pribumi (Suratmin, 1990:79). Selain itu, *Frobelschool* adalah embrio dari TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) (Mu'arif dan Setyowati, 2014:152). Menurut Setiawan (2011:22), pesona dan daya tarik pendidikan pra sekolah ini begitu kuat, sehingga menempatkan cikal bakal dari TK ABA tersebut sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah yang paling istimewa. Nakamura (1983:104) menambahkan bahwa sekolah tersebut telah menyediakan alternatif saluran pendidikan karena sekolah lain pada waktu itu tidak begitu terbuka untuk kalangan pribumi.

Pendirian *Frobelschool* dipelopori oleh angkatan muda wanita Muhammadiyah yang ada di dalam SPW (Siswo Proyo Wanita) pimpinan Siti Umniyah dan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat atau biasa dikenal sebagai K.H. Sangidu, yang saat

itu menjabat sebagai penghulu Kesultanan Yogyakarta. Sebagai anak pertama dari K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, Siti Umniyah tercatat sebagai salah satu tokoh yang berhasil memajukan SPW ketika dirinya menggantikan Siti Wasilah sebagai ketua. Di tangan Siti Umniyah inilah SPW diperkenankan mendirikan *Frobelschool* di Kawedanan Reh Pengulon, sehingga gerakan reformasi keagamaan dan pendidikan Muhammadiyah dapat masuk di Lembaga Kepenghuluan Keraton Yogyakarta (Mu'arif dan Setyowati, 2014:157).

b. Bidang Keagamaan



Gambar 4. Musala Aisyiyah di Kauman merupakan musala wanita pertama yang selanjutnya menjadi tradisi Muhammadiyah di beberapa tempat.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Reformasi Islam yang dijalankan oleh Aisyiyah telah membuat perubahan pandangan tentang wanita (Peacock, 1983:9). Sebelum gerakan pembaruan muncul di Kauman, para wanita belum banyak yang menjalankan syariat Islam dengan memakai pakaian Islam. Sebagian wanita yang telah berjilbab di kampung ini hanyalah para wanita yang telah menunaikan ibadah haji. Kondisi ini mulai berubah sejak para gadis Kauman mulai mengikuti aktivitas secara terorganisasi di dalam *Sopo Tresno*. Selain mengadakan pengajian, program pertama yang dilakukan adalah mengusahakan dan

menertibkan para wanita peserta pengajian agar memakai kerudung (penutup kepala) dari kain sorban berwarna putih (Mulkhan, 1990:79).

Menurut Setyowati (2011:15), sejalan dengan gerakan mengenakan kerudung bagi para wanita di Kauman inilah, muncul pula kerajinan menyulam kerudung songket bergambar bunga yang diberi nama “kudung”. Pembuatan satu buah songket kudung memerlukan waktu hingga satu bulan karena teknik pembuatannya sangat rumit. Dalam proses penyulamannya, dibutuhkan jangka bundar (*klowongan*), sedangkan motif yang dipilih adalah bunga-bunga yang digambar terlebih dahulu di atas kertas strimin agar menghasilkan kerudung songket yang halus.

Setelah Aisyiyah secara resmi berdiri pada tanggal 19 Mei 1917, para wanita di dalam organisasi itu merintis pembangunan musala khusus bagi kaum wanita Kauman pada tahun 1922 untuk mendukung kapasitas mereka dalam beramal saleh dan memenuhi tuntunan para wanita yang ingin menjalankan ibadah salat. Bentuk musalah tersebut tampak tak jauh beda dengan bangunan musalah saat ini. Musalah yang berdiri di Kauman ini memang pernah direnovasi, tetapi bentuknya (termasuk pagar musalah), masih seperti semula. Sebelum Musala Aisyiyah didirikan, salat berjamaah biasanya dilakukan di rumah orang tua Siti Hayinah Mawardi, serambi rumah Nyai Ahmad Dahlan, dan berpindah-pindah. Perlu diketahui pula bahwa musalah yang selanjutnya menjadi tradisi Muhammadiyah di beberapa tempat ini merupakan musalah wanita pertama yang didirikan di Indonesia (PP. Aisyiyah, 1990:60).

Selain digunakan untuk salat berjamaah, musalah ini juga digunakan untuk menarik orang-orang yang belum melaksanakan salat dengan baik menurut ajaran Rasulullah Saw. Pada sore hari, musalah ini digunakan untuk mengaji anak-anak. Mereka yang belum fasih bacaan salatnya dapat belajar memperlancar bacaannya di musalah ini. Di tempat ini pulalah para wanita Aisyiyah melaksanakan penerangan untuk meluruskan akidah masyarakat dengan

memberikan tuntunan mengenai akhlak dan muamalah (PP. Aisyiyah, 1990:33-34).

Hadirnya musala Aisyiyah juga menandakan pengakuan atas hak dan kewajiban seorang wanita sebagai hamba Allah SAW sekaligus khalifah Allah swt. Urusan wanita memang di rumah, tetapi bukan berarti wanita harus bodoh, tidak beribadah, apalagi diperlakukan bukan sebagai manusia (Kutoyo, 1982/1983:122-123). Oleh karenanya, ruang Musala Aisyiyah digunakan untuk mengasah keimanan kaum wanita di tengah dominasi kaum laki-laki yang menguasai ruang-ruang di Masjid Agung Yogyakarta. Musala Aisyiyah merupakan penanda kebangkitan keagamaan di kalangan wanita Kauman. Pendirian Musala Aisyiyah juga diikuti dengan upaya penghilangan ketergantungan spiritualitas wanita pada ungkapan *suwarga nunut neraka katut*. Transformasi spiritualitas para wanita Aisyiyah tersebut merupakan upaya awal pemberian otonomi spiritual dan bentuk kontrol terhadap diri wanita yang disebut oleh Weedon (1999:23-24) sebagai *the bodily control*.

c. Bidang Sosial-Kemasyarakatan

Kegiatan Aisyiyah dalam bidang sosial kemasyarakatan dimulai dengan penyantunan anak-anak yatim. Kegiatan ini diperluas hingga meliputi sub bidang bantuan kepada korban bencana alam. Santunan kepada anak-anak yatim merupakan salah satu bidang kegiatan Aisyiyah dalam subbidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga. Santunan tersebut tidak hanya dilakukan terhadap anak-anak yatim saja, tetapi terhadap anak-anak miskin juga. Santunan terhadap anak-anak yatim dan anak-anak miskin merupakan realisasi ajaran K.H. Ahmad Dahlan untuk mengamalkan surat Al-Ma'un. Pada intinya, surat Al-Ma'un mengajarkan bahwa ibadah ritual itu tidak ada artinya apabila pelakunya tidak melaksanakan amal sosial (Noer, 1988:90-91). Surat ini bahkan menyebut seseorang yang mengabaikan anak-anak yatim dan tidak berusaha mengentaskan masyarakat

dari kemiskinan sebagai “pendusta agama” (Surin, 1978:1452-1453). Surat ini jugalah yang dijadikan dasar bagi K.H. Ahmad Dahlan dan istrinya untuk menggali sumber daya masyarakat guna membangun basis teologi pengembangan amal sosial Muhammadiyah dan Aisyiyah di kemudian hari (Mul Khan, 2010:xvii).

Dalam kerangka gerak inilah perspektif kedermawanan Aisyiyah diasumsikan untuk melindungi kepentingan terbaik masyarakat dan melindunginya dari diskriminasi atas dasar status sosial, etnis, atau faktor diskriminatif lainnya. K.H. Ahmad Dahlan sendiri mengistilahkannya dengan etika “welas asih” – Allah Maha Pengasih dan Penyayang atas semua makhluk-Nya, terutama kaum duafa dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya meletakkan prinsip tersebut untuk kepentingan kelompok, melainkan juga demi kepentingan seluruh masyarakat (Mul Khan, 2010:xvii-xviii). Dengan kata lain, Muhammadiyah ataupun Aisyiyah adalah gerakan Islam yang memilih dan menempatkan diri secara sadar dalam masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai ruang geraknya.

3. Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta

Tema perubahan menjadi sentral dalam epistemologi feminis.⁷ Hal ini sangat berkaitan dengan tujuan-tujuan gerakan wanita yang menuntut perubahan-perubahan radikal di dalam masyarakat. Selain itu, para tokoh-tokoh dalam gerakan wanita juga menegaskan melalui konsep pemikirannya bahwa identitas wanita bukanlah sesuatu yang secara otonom dibangun, melainkan dibentuk secara sosial.

Menjelang tahun 1928, organisasi wanita

⁷ Feminisme adalah suatu teori, gerakan, metodologi, dan praktik yang sangat merindukan kebenaran. Ia menginginkan konsep yang mengakui keberadaan dirinya, sehingga nantinya keputusan-keputusan wanita menjadi keputusan yang berangkat dari nilai dan pengetahuan yang dicapainya sendiri, bukan dari orang lain. Lihat: Mariana Amiruddin, “Feminisme: Ilmu Pengetahuan Merindukan Kebenaran”, dalam *Jurnal Perempuan*, (No. 46, Juli 2006), hlm. 24.

berkembang lebih pesat. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dan kecakapan bertindak dalam organisasi pun lebih maju. Mereka berada di hampir semua bidang yang penting. Hal ini disebabkan karena kesempatan belajar yang semakin berkembang ke bawah, sehingga jumlah kaum wanita yang mampu berkiprah di publik juga semakin bertambah luas dan tidak terbatas pada lapisan atas saja (Soewondo, 1984:197). Selain jumlahnya yang bertambah, cara perjuangan maupun ruang lingkup berbagai organisasi tersebut tidaklah sama. Ada yang tidak mencampuri politik, ada pula yang mulai berhaluan politik. Ada yang terbatas pada lapisan tertentu, ada pula yang keanggotaannya lebih luas. Ada yang berfungsi sekedar menjadi perkumpulan keluarga, ada pula yang memiliki tujuan yang lebih nyata dan terarah untuk kepentingan masyarakat. Sikap yang dinyatakan oleh organisasi-organisasi wanita pada waktu itu umumnya lebih tegas dan terbuka (Darban, dkk, 2010:50-51).

Kiprah Aisyiyah berskala nasional adalah ketika ikut mensponsori terbentuknya federasi antarorganisasi wanita, yang diberi nama Kongres Wanita Indonesia atau lebih dikenal dengan nama KOWANI (Nashir, dkk, 2010:122). Federasi ini diilhami oleh semangat Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 tentang persatuan dan kesatuan yang terus berkembang menjadi dasar bagi meningkatnya semangat dan kesadaran nasional (Panitia Peringatan 80 Tahun Kebangkitan Pergerakan Nasional, 1988:12-13). Kaum wanita yang aktif dalam organisasi-organisasi wanita lantas berinisiatif untuk menyatukan gerakan mereka di dalam federasi tersebut (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010:417). Dengan adanya federasi itu, berbagai amal dan usaha organisasi-organisasi wanita dapat dikerjakan secara bersama-sama. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu kebodohan (PP. Aisyiyah, 1990:34-36).



Comita Congress Perempuan Indonesia (1928)

Dari Kanan ke Kiri : Ismoediati (Wanita Oetomo), Soenarjati (Poetri Indonesia), St. Soekaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R.A. Soekonto (Wanita Oetomo), St. Moenjah (Aisyiyah), R.A. Harjadinigrat (Wanita Katolik), Soejation (Poetri Indonesia), St. Hajinah (Aisyiyah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)

Gambar 5. “Komite Kongres Wanita Indonesia Tahun 1928” Dari kanan ke kiri: Tuti Ismudiati Abdul Rachman Saleh (Wanita Utama), Sunaryati Sukemi (Putri Indonesia), Siti Sukaptinah Sunarjo Mangunpuspito (Jong Islamieten Bond), R.A. Sutartinah atau Nyi Hajar Dewantoro (Taman Siswa), R.A. Sukonto (Wanita Utama), Siti Munjiah (Aisyiyah), R.Ay. Catharina Sukirin Harjodiningrat (Wanita Katolik), Suyatin Kartowiyono (Putri Indonesia), Siti Hayinah Mawardi (Aisyiyah), dan Badiah Muryati Gularso (Jong Java Meisjeskring).

Sumber: Arsip Foto Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Kongres Wanita Indonesia Pertama diselenggarakan di Ndalem Jayadipuran Yogyakarta – pendopo milik seorang bangsawan keraton bernama Raden Mas Kobar (K.R.T. Joyodipuro) – pada tanggal 22-25 Desember 1928 (Harnoko dan Tashadi, 1986/1987:3). Kongres tersebut terlaksana atas inisiatif dari tiga tokoh pemrakarsa, yaitu Ny. R.A. Sukonto dari Wanita Utama sebagai ketua, R.A. Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara) dari Taman Siswa sebagai wakil ketua, dan Ny. Suyatin Kartowiyono dari Putri Indonesia sebagai ketua pelaksana serta tujuh organisasi wanita, yaitu Wanita Utama, Putri Indonesia, Aisyiyah, Taman Siswa, JIBDA, Jong Java Meisjeskring, dan Wanita Katolik (Sagimun, 1989:181). Blackburn (2007:xxviii-xxxiii) menyatakan bahwa pelaksanaan Kongres Wanita Indonesia Pertama dilangsungkan di Yogyakarta atas dasar lokasi tempat tinggal dari ketiga tokoh pemrakarsa. Walaupun ketiga wanita itu merupakan anggota organisasi non-

keagamaan, tetapi mereka juga menjalin kerja sama dengan organisasi keagamaan wanita lain dalam menyiapkan kongres ini (PP. Aisyiyah, *Congresnummer: Congres Perempoean Indonesia jang Pertama 22-25 December 1928 di Mataram*).

Pada acara penyampaian pidato, Siti Munjiyah dan Siti Hayinah Mawardi tampil di muka sebagai utusan Aisyiyah. Siti Munjiyah menyampaikan pidato berjudul “Derajat Perempuan”, sedangkan Siti Hayinah Mawardi mengemukakan tentang “Persatuan Manusia” (PP. Aisyiyah, *Congresnummer: Congres Perempoean Indonesia jang Pertama 22-25 December 1928 di Mataram*). Aisyiyah sendiri sudah sejak lama mengharapkan pertemuan seperti ini untuk beramah-tamah dengan kaum wanita Indonesia lainnya. Selain itu, Aisyiyah juga mengharapkan kongres tersebut menjadi tempat untuk mengemukakan gagasan dan pandangannya mengenai perjuangan kaum wanita.

Dalam pidatonya, Siti Munjiyah mengatakan bahwa derap perjuangan bangsa Indonesia, khususnya kaum wanita, telah menggema di hati. Kongres Wanita Indonesia Pertama dinilai benar-benar sangat penting artinya karena para utusan umumnya telah menyisihkan waktunya untuk hadir dalam kongres tanpa meninggalkan urusan rumah dan pekerjaan. Mereka datang menghadiri rapat besar itu untuk merundingkan beberapa keperluan kehidupan bersama. Secara langsung, kongres tersebut telah memberikan keuntungan yang sangat besar dan menambah banyak teman berjuang dari berbagai macam organisasi. Walaupun besar manfaatnya, tetapi Siti Munjiyah mengatakan bahwa persiapan dan penyelenggaraan kongres masih memiliki banyak kekurangan (Suratmin, dkk, 1990:21-22).

Mengenai kemuliaan dan derajat kaum wanita, Siti Munjiyah membaginya menjadi tiga bagian, yaitu tinggi budinya, banyak ilmunya, dan baik kelakuannya. Menurut pengamatannya, saat itu sudah banyak kaum

wanita yang pandai, tetapi mereka tidak dapat menggunakan kepandaiannya tersebut. Hal ini kiranya perlu dipertanyakan apakah sifat wanita telah sesuai dengan kodratnya. Pandangan ini merupakan lontaran pemikiran Siti Munjiyah yang disampaikan atas sumbangan pemikiran Aisyiyah, yang perlu direnungkan seperlunya oleh pimpinan-pimpinan organisasi wanita yang hadir dalam kongres tersebut (PP. Aisyiyah, *Congresnummer: Congres Perempoean Indonesia jang Pertama 22-25 December 1928 di Mataram*).

Siti Munjiyah turut mengungkapkan perbedaan antara laki-laki dan wanita dari hukum Islam. Dia menerangkan pula bahwa para peserta kongres tidak harus beragama Islam, semuanya diserahkan kepada pribadi masing-masing. Hukum Islam memang membedakan antara laki-laki dan wanita, tetapi perbedaan ini bukan berarti bahwa kaum laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan kaum wanita. Wanita dan laki-laki Islam masing-masing berhak maju dengan batas-batas tertentu karena sejak lahir mereka sudah memiliki kodrat masing-masing yang berbeda.

Pada akhir pidatonya, di hadapan para peserta Kongres Wanita Indonesia Pertama, Siti Munjiyah menyerukan agar kaum wanita lebih teliti lagi dalam mempelajari suatu masalah dan dapat menimbang hal yang baik dan buruk. Dia mengingatkan kepada para pimpinan organisasi wanita agar bangsa Indonesia berhati-hati dalam menyerap budaya yang berasal dari Barat. Pandangannya tersebut diharapkan dapat menjadi gerak lanjut dari kongres selanjutnya.

Pidato utusan Aisyiyah selanjutnya yang dikemukakan oleh Siti Hayinah Mawardi mengangkat tema yang cukup fenomenal. Siti Hayinah Mawardi mengangkat isu persatuan dengan tema “Persatuan Manusia”. Menurutnya, persatuan merupakan alat pertama untuk mencapai tujuan utama, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan (Suratmin, dkk, 1991:113). Dia mengungkapkan bahwa manusia memiliki keadaan dan pekerjaan yang berlainan, tetapi perbedaan tersebut seharusnya dapat disatukan.

Jalan yang dapat mendatangkan persatuan hanya ada satu, yaitu seseorang harus memiliki pengetahuan dan pergaulan yang luas. Di sinilah Siti Hayinah Mawardi menekankan pentingnya kaum wanita untuk aktif dalam suatu organisasi (PP. Aisyiyah, *Congresnummer: Congres Perempoean Indonesia jang Pertama 22-25 December 1928 di Mataram*).

Pidato-pidato yang dikemukakan dalam kongres pada dasarnya mengenai kemajuan wanita yang akhirnya mengarah pada kerja sama atau perjuangan bersama kaum laki-laki untuk mencapai persatuan bangsa (Ohorella, 1992:21). Kebanyakan dari pembicara menekankan pentingnya pendidikan modern bagi gadis muda. Hal menarik dari pidato-pidato dalam kongres ini bukan hanya isinya yang berbeda-beda, tetapi juga karena adanya aneka ragam gaya. Para pembicara mengangkat gagasan dengan gayanya sendiri karena masing-masing dari mereka memiliki latar belakang tradisi bicara yang berlainan. Blackburn (2007:xxxix) mengemukakan bahwa gaya pidato para pembicara tersebut mencerminkan gaya tulis surat kabar Indonesia dan para pemimpin nasional pada waktu itu. Mereka sangat terbuka untuk menunjukkan kebhinekaan.

Dengan keikutsertaan utusan Aisyiyah dalam susunan pimpinan Kongres Wanita Indonesia Pertama ini, organisasi ini menunjukkan bahwa para utusan tersebut memiliki peranan yang penting dan patut diperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, yaitu duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan organisasi-organisasi wanita lainnya (Suratmin, dkk, 1991:21). Aisyiyah telah mengantarkan wanita Indonesia, khususnya wanita Islam Indonesia ke jenjang yang lebih layak, dengan menanamkan kesadaran beragama dan berorganisasi (Toana, 1993:11).

PENUTUP

Kelahiran Aisyiyah sebagai organisasi wanita muslim merupakan suatu bentuk pembaruan Islam dalam mengubah paradigma

wanita. Para generasi awal Aisyiyah menilai bahwa para wanita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar. Hal inilah yang menunjukkan bahwa organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah cukup responsif terhadap kemajuan wanita dan penerimaan keberadaan wanita untuk menjadi pemimpin dalam kultur Muhammadiyah.

Selaku organisasi massa, aspek gerak Aisyiyah adalah bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan. Melalui ketiga aspek itulah Aisyiyah menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya di dalam masyarakat serta senantiasa tanggap kepada tuntutan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Dalam kedudukannya secara formal yang berupa ortom Muhammadiyah, Aisyiyah mengatur rumah tangganya sendiri, yaitu memiliki organisasi dan pimpinannya di tingkat-tingkat hirarki sebagaimana halnya organisasi induknya. Ortom di dalam Muhammadiyah memiliki karakteristik dan spesifikasi tertentu. Adapun Aisyiyah sebagai badan yang memiliki otonomi sendiri memiliki jaringan struktur mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dan kelompok-kelompok atau jamaah-jamaah.

Dilihat dari sejarah perjalanannya, Aisyiyah terlihat selalu eksis, fungsional, dan potensial bagi pembangunan masyarakat. Kiprahnya yang berskala nasional sebagai salah satu pendiri, sponsor, dan peserta Kongres Wanita Indonesia Pertama yang bertempat di Ndalem Joyodipuran pada tanggal 28 Desember 1928 menjadi bukti kepekaannya yang tinggi terhadap besarnya peran wanita di dalam masyarakat. Dalam kongres tersebut Aisyiyah telah menampilkan utusannya dalam susunan pimpinan kongres bersama-sama dengan beberapa wakil dari organisasi lain, yaitu Siti Munjiyah dan Siti Hayinah Mawardi. Pada acara penyampaian pidato, Siti Munjiyah memberikan pandangan mengenai derajat wanita, sedangkan Siti Hayinah Mawardi mengemukakan pendapat tentang

persatuan manusia. Tampilnya utusan Aisyiyah dalam forum tersebut turut mempengaruhi perkembangan organisasi ini di kemudian hari. Selain itu, usul dari wakil Aisyiyah ini sangat penting bagi kemajuan kaum wanita umumnya dan wanita Islam khususnya.

Luasnya jangkauan kegiatan dalam segenap aspek kehidupan yang dilakukan oleh Aisyiyah telah memperlihatkan kemantapan amal usaha organisasi ini. Di sisi lain, reformasi Islam yang dijalankan oleh wanita-wanita Muhammadiyah tersebut telah membuat perubahan pandangan tentang wanita. Perubahan pandangan itu mulai diamalkan untuk memberikan hak, kewajiban, dan peran yang sama bagi kaum wanita. Dengan demikian, Aisyiyah telah membuka cakrawala pandangan baru yang lebih luas bagi para wanita untuk dapat berperan di dalam masyarakat dan menyingkirkan sekat-sekat tradisional yang menghambat wanita untuk maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. 2006. "Feminisme: Ilmu Pengetahuan Merindukan Kebenaran", dalam *Jurnal Perempuan*, Vol. 1, No. 46. Juli 2006.
- ANRI, *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*.
- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Wanita Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV.
- Darban, Ahmad Adaby dan Musthafa Kamal Pasha. 2002. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Darban, Ahmad Adaby, dkk. 2010. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Djazman, Elyda (79 tahun). 2019. Ketua Umum PP. Aisyiyah 1985-1990, 1990-1995, dan 1995-2000. (Wawancara: 3 September 2019).
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harnoko, Darto dan Tashadi. 1986/1987. *Mengenal Sekilas Ndalem Jayadipuran*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Hayati, Chusnul. 1985. "Aktivitas Aisyiyah dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia". Yogyakarta: Seminar Sejarah Nasional IV.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kutoyo, Sutrisno Kutoyo. 1982/1983. *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati. 2014. *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- _____. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- _____. 2013. *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nashir, Haedar, dkk. 2010. *Profil 1 Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah.
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ohorella, G.A. 1992. *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Panitia Peringatan 80 Tahun Kebangkitan Pergerakan Nasional. 1988. *80 Tahun Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Peacock, James L. 1983. *Pembaru dan Pembaruan Agama*. Yogyakarta: Hanindita.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PP. Aisyiyah, *Congresnummer: Congres Perempuan Indonesia jang Pertama 22-25 Desember 1928 di Mataram*.
- PP. Aisyiyah. 1990. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*. Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.
- Ro'fah. 2016. *Posisi dan Jati Diri Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sagimun, M.D. 1989. *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sairin, Weinata. 1999. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Farid. 16 Oktober 2011. "Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Zaman Kolonial Belanda", *Basis*: hlm. 22.
- Setyowati, Hajar Nur. 16 Oktober 2011. "Aisyiyah: Dari Baby Show Sampai Tabligh". *Basis*: hlm. 15.
- Soeratno, Siti Chamamah (78 tahun). 2019. Ketua Umum PP. Aisyiyah 2000-2005 dan 2005-2010. (Wawancara: 2 September 2019).
- Soewondo, Nani. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudja. 1989. *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratmin, dkk. 1991. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.
- Surin, Bachtiar. 1978. *Terjemahan dan Tafsir Alquran*. Bandung: Fa. Sumatra.
- Suwarno. 2010. *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara (Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Toana, Siti Chadidjah. 18 Maret 1993. "Dirgahayu Aisyiyah". *Suara Aisyiyah*: hlm. 11.
- Weedon, Christ. 1999. *Feminism, Theory, and the Politics of Difference*. London: Basil Blackwell.
- Widyastuti (49 tahun). 2019. Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan PP. Aisyiyah. (Wawancara: 3 September 2019).